

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Jahe (*Zingiber officinale* Rosc) merupakan salah satu komoditas ekspor rempah-rempah Indonesia yang memberikan peranan cukup berarti dalam penerimaan devisa negara (Rostiana *et al.*, 2005). Jahe pada umumnya dimanfaatkan sebagai bumbu dan bahan baku obat tradisional, selain itu dapat dimanfaatkan sebagai manisan, sedangkan jahe emprit (putih kecil) dan merah diambil minyak atsiri dan oleoresinnya.

Hasil survei yang dilaksanakan pada tahun 2002, Indonesia menunjukkan jumlah serapan jahe oleh industri obat tradisional menduduki peringkat tertinggi dibandingkan komoditas lainnya (Kemala *et al.*, 2003). Indonesia pada kurun waktu 1984-1993 pernah menjadi negara pengekspor jahe terbesar dunia (Amelia, 2009). Pada tahun 1998 ekspor jahe ke Amerika sebanyak 32.807 ton dan pada tahun 2003 menurun menjadi 7.470 ton (Rostiana *et al.*, 2005).

Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar Singapura tepatnya pada tahun 2000 sampai 2002, namun setelah tahun 2003 sampai 2007 menurun. Sedangkan di pasar Bangladesh, jahe Indonesia masih diterima baik pada tahun 2000 sampai tahun 2005, kecuali tahun 2003. Sedangkan di Jepang tahun 2000 sampai 2007 daya saing jahe Indonesia lemah dengan nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) kurang dari satu (Amelia, 2009).

Perkembangan produksi jahe di Indonesia selama periode 2000-2011 cenderung fluktuatif. Produksi jahe di Indonesia pada tahun 2000 sebesar 115.092 ton dan turun menjadi 94.743 ton pada tahun 2011 dengan rata-rata pertumbuhan 0,31% per tahun. Tahun 2011 produksi jahe di Jawa sebesar 58.083 ton dengan rata-rata pertumbuhan -2,32% per tahun. Sedangkan produksi jahe di Luar Jawa tahun 2011 sebesar 36.661 ton dengan rata-rata pertumbuhan 28,92% per tahun (24.248 ton) (Anonimus, 2013).

Perkembangan produktivitas jahe di Indonesia selama periode 2000-2011 cenderung fluktuatif. Tahun 2000 produktivitas jahe di Indonesia sebesar 15,10 ton/ha dan meningkat menjadi 16,20 ton/ha pada tahun 2011 dengan

rata-rata pertumbuhan 2,54% per tahun. Produktivitas jahe tertinggi dicapai pada tahun 2007 yaitu sebesar 26,60 ton/ha (Anonimus, 2013)

Kabupaten Pamekasan pada tahun 2010 merupakan salah satu sentra produksi jahe di Provinsi Jawa Timur dimana Kabupaten Pamekasan berada di urutan nomor 4 yang produksinya mencapai 1.552 ton (Anonimus, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2012 memiliki luas lahan tanaman jahe yaitu 44,1 Ha , yang tersebar dalam beberapa kecamatan diantaranya Kecamatan Pagentenan, Kecamatan Tlanakan, Kecamatan Kadur, Kecamatan Pakong, Kecamatan Palenggaan, Kecamatan Propo, Kecamatan Larangan, Kecamatan Batumarmar, Kecamatan Larangan, Kecamatan Pamekasan, dan Kecamatan Pasean (Anonimus, 2012).

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana teknologi budidaya di sentra budidaya jahe Kabupaten Pamekasan?
2. Berapa produksi dan produktivitas jahe yang dicapai petani di sentra budidaya Kabupaten Pamekasan?
3. Apakah ada keterkaitan antara curah hujan dan kalium terhadap produktivitas jahe di sentra budidaya Kabupaten Pamekasan?

## **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui teknologi budidaya jahe di sentra budidaya jahe Kabupaten Pamekasan.
2. Mengetahui produksi dan produktivitas jahe di sentra budidaya Kabupaten Pamekasan.
3. Mengetahui kaitan antara curah hujan dan kalium terhadap produktivitas jahe di sentra budidaya Kabupaten Pamekasan.

## **1.4. HIPOTESIS**

1. Diduga terdapat perbedaan tingkat produksi jahe di sentra budidaya jahe Kabupaten Pamekasan.
2. Diduga terhadap perbedaan produktivitas jahe di sentra Kabupaten Pamekasan.

3. Diduga terdapat kaitan antara curah hujan dan Kalium terhadap produktivitas jahe di sentra budidaya Kabupaten Pamekasan.